

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia dini adalah masa keemasan pada kehidupan manusia. (Asmawulan et al. 2023). Pada masa keemas ini adalah waktu anak-anak mempelajari dunia sekitar melalui pengalaman sensorik, auditori, dan visual menurut Alfiani Nurul Istiqlal dalam (Nopiyanti 2024) Anak usia dini 0-8 tahun merupakan usia yang menentukan dalam perkembangan anak yang juga kenal sebagai (golden age). Periode emas inilah yang menentukan perkembangan kualitas manusia menurut Mutia, 2010 dalam (Purnamasari, Nopianti, dan Aliyah, n.d.).

Usia dini merupakan periode kritis dalam pembentukan fondasi perkembangan anak, termasuk aspek fisik motorik, sosial, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Pada masa usia dini, anak memerlukan bantuan berupa stimulasi dari lingkungan sekitar mereka, baik guru, orangtua dalam mengoptimalkan perkembangan mereka. Perkembangan sosial emosional anak usia dini perlu dioptimalkan dari berbagai aspek, terutama pada peningkatan etika bertegur sapa. Mengingat bahwa anak adalah juga makhluk sosial yang akan berinteraksi dengan sesama makhluk sosial lainnya.

Pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi dan merangsang pertumbuhan serta

perkembangan anak yang konferhensif, baik fisik maupun psikis, untuk mempersiapkan mereka memasuki tahap pendidikan berikutnya.(A. D. Putri dan Suryana 2022). Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun, usia ini menentukan dalam pembentukan karakter kepribadian anak. Adapun karakteristik anak usia dini antara lain:

1. Egosentris, anak cenderung memahami dan melihat sesuatu dari sudut pandang kepentingan mereka sendiri. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang alami, bersifat sosial, unik, kaya akan imajinasi, dan memiliki rentang perhatian yang singkat. Masa ini merupakan waktu yang sangat potensial untuk proses pembelajaran menurut pendapat (Wahyudin dan Agustin, 2011:7 dalam (Nurlatifah, Ahman, Machmud 2021).
2. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak merasa dunia ini berisi hal-hal yang menarik dan anak ingin tahu semuanya. Dan rasa ingin tahu anak dapat menimbulkan kreativitas anak. Kreativitas bisa diartikan sebagai sebuah proses yang menitik beeratkan pada tahapan atau cara melakukannya tanpa terlalu memfokuskan pada hasil akhirnya. Hal ini menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi dan keberanian untuk mencoba hal baru tanpa rasa takut. (Halimah et al., 2021; Holis, 2016; Miskawati, 2019; Prahesti et al., 2020).dalam(Ilyas 2022)
3. Setiap anak unik, anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dan unik, termasuk dalam hal intelegensia, sosial emosional, bahasa dan komunikasi. Anak usia dini adalah sekelompok anak yang sedang menjalani proses

pertumbuhan dan perkembangan dengan karakteristik yang khas dan berbeda dari tahap lainnya, (Khairi 2018).

4. Berimajinasi tinggi, anak-anak usia dini mengenali dunia melalui gambar, warna dan simbol, cara berpikir mereka cenderung tidak sistematis, tidak konsisten dan tidak logis.
5. Konstruksi terbatas, anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat singkat.

Anak usia dini usia 5-6 tahun berada dalam masa penting dalam perkembangan sosial emosional, termasuk kemampuan menjalin hubungan interpersonal. Pada usia ini diharapkan anak-anak mampu bersikap kooperatif, menunjukkan toleransi dan memiliki rasa empati berikut saya sampaikan perkembangan sosial anak usia dini, usia 5-6 tahun menurut pendapat Dini Sujiono 2009 dalam (Yudhiarti 2023). Antara lain:

- 1) Mengungkapkan pendapat atau pemikiran mereka tentang peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menjalinkan pertemanan sosial yang positif walaupun pertemanan itu tidak berlangsung lama.
- 3) Anak berada dalam proses belajar mengelola emosi dan menyelesaikan konflik dengan teman atau saudara.
- 4) Anak dapat berbagi dengan teman dan bersabar menunggu giliran.
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama teman di sekolah.
- 6) Anak memahami peran guru dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.
- 7) Memiliki motivasi tinggi untuk selalu semangat dan berprestasi
- 8) Anak belajar konsep kepemilikan dan mempertahankan haknya.

b. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “karakter”, “kharasseun”, “kharax” yang berarti membuat tajam. Menurut Abdul Mujid 2012 dalam (Annisa 2019). karakter dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat, watak, kejiwaan, dan akhlak setiap individu. Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mendidik dan membentuk sifat-sifat tersebut pada seseorang.

Pendidikan karakter mencerminkan pelajaran budi pekerti atau pendidikan moral yang bertujuan membangun bangsa. Intinya, pendidikan moral bertujuan membentuk karakter bangsa yang kuat dan tangguh, dengan masyarakat yang memiliki akhlak mulia, bermoral, toleran dan saling membantu. Untuk mencapai tujuan ini, nilai-nilai pembentuk karakter tersebut harus di internalisasikan dalam diri peserta didik, yang berasal dari agama, Pancasila dan budaya. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya. (Samani dan Hariyanto, 2013 dalam (- 2022).

Untuk memastikan proses tumbuh kembang anak bisa berjalan dengan baik dan optimal, anak usia dini perlu diajarkan nilai-nilai seperti kesopanan, kasih sayang, Keindahan, bersahabat, kedisiplinan, kemandirian dan kasih sayang. Selain itu anak usia dini perlu dilatih tiga kemampuan penting, yaitu memori kerja (*working memory*), pengendalian diri (*inhibitory control*), dan klenaturan mental (*mental flexibility*), seperti yang ditulis Renald Khasali dalam SINDO News. (Enni K. Hairuddin, 2014:6) dalam (Nurwati dan Salsabila 2020)

2. Etika Bertegur Sapa

a. Etika

Etika merupakan cabang sebuah ilmu filsafat yang mempelajari nilai dan norma serta moral yang menentukan perilaku manusia. Menurut Bertens, definisi etika adalah nilai dan norma moral yang menjadi suatu acuan bagi umat manusia, baik secara individu atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, Bertens 2009 dalam (Pujanarko 2018). Secara etimologi istilah etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti karakter, watak, kesusilaan, atau adat kebiasaan.

Etika berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan peningkatan etika peserta didik, beberapa cara terkait pendidikan karakter dapat meningkatkan etika peserta didik seperti, mengembangkan etika moral siswa, membentuk karakter yang baik, meningkatkan kesadaran moral, meningkatkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan kesadaran akan keberagaman.

3. Kemampuan Bertegur sapa

Kemampuan bertegur sapa merupakan hal mendasar dalam kehidupan sosial. Menurut Ronald C Arnett bahwa komunikasi etis, termasuk bertegur sapa, melibatkan penghargaan terhadap martabat orang lain dan berdasarkan pada prinsip keadilan dan kesetaraan, dan memperlakukan orang lain dengan hormat dan adab sopan santun tanpa memandang status sosial, usia dan jenis kelamin.

Sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi antara satu dengan lainnya. Interaksi sosial dapat meningkatkan kepekaan terhadap orang lain, menjadikan mood seseorang menjadi lebih positif, menambah pertemanan, mengenali feedback dan bahan introspeksi diri serta membuat orang lain merasa senang. Bertegur

sapa adalah ujaran atau tuturan santun yang kita gunakan untuk menyapa mitra tutur saat bertemu, berpapasan atau melewatinya disuatu tempat, menurut pendapat Chaer 2010 dalam(Yayuk 2016).

Kebiasaan dalam menunjukkan rasa hormat dan berperilaku sopan santun sangat baik jika diajarkan peserta didik terutama dilingkungan sekolah , sehingga siswa tersebut akan terbiasa menunjukkan hal-hal yang bersifat positif pada kehidupan sehari-hari Abdulah Munir,2010 dalam Pustaka Sari 2020(Nabilla, Husnaeni, dan Pandiangan 2024)

Bertegur sapa adalah tata cara atau aturan dalam menyapa orang lain yang mencerminkan kesopanan, penghormatan, dan kebaikan. Dalam konteks sosial etika mencakup perilaku seperti tersenyum, mengucapkan salam, berjabat tangan dan berbicara dengan sopan. Hal ini bertujuan guna menciptakan hubungan yang harmonis dan mempererat komunikasi antar individu atau interaksi sesama makhluk sosial.

Etika bertegur sapa mencakup pengetahuan yang dapat menjaga diri dari sifat tidak terpuji, atau dapat dikatakan bahwa seseorang dianggap mulia jika memiliki etika dan budi pekerti.. Etika bertegur sapa yang diajarkan sejak dini akan melekat kuat pada diri anak dan menjadi ingatan jangka panjang anak. Jika tidak diajarkan sejak dini, maka dikhawatirkan anak terbiasa hidup tanpa aturan hingga dewasa. Pergaulan remaja yang dianggap semakin jauh dari kata sopan santun menjadi perhatian orangtua dan guru Budiawan ,2019 dalam (Nisa, Sidiq, dan Nurcholisho 2022).

Sapa atau bertegur sapa dapat diartikan dengan mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Menurut Alfonsus Sutarno bertegur sapa dapat memudahkan siapa saja untuk menjalin hubungan yang akrab, saling berkomunikasi dan berinteraksi memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak dan berinteraksi(Kurnia 2020)

Menurut ajaran Islam, etika bertegur sapa memiliki nilai ibadah yang tinggi, karena kegiatan tersebut termasuk *hablum minna Naass* atau hubungan dengan sesama manusia atau disebut dengan interaksi sosial. Bertegur sapa merupakan kewajiban moral untuk menunjukkan rasa hormat, dan merupakan cerminan karakter kebajikan, jika dinilai dari budaya, orang Indonesia terkenal dengan keramahannya. Dalam Islam bertegur sapa dilakukan dengan mengucapkan salam, seperti memberi salam dengan ucapan “*Assalamu’alaikum*” dan lawan bicara diwajibkan menjawab dengan yang lebih baik atau setara, hal ini diajarkan dalam dalam Qur’an QS An-Nisa : 86 yang berarti : “*Dan apabila kamu dihormati dengan suatu salam penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah penghormatan itu dengan yang sepadan dengannya, Sungguh Allah memperhitungkan segala sesuatu.*” Ayat ini menekankan pentingnya membalas salam atau penghormatan dengan cara yang lebih baik atau setara. Hal tersebut mencerminkan nilai-nilai sopan santun dan persaudaraan dalam Islam. Allah juga menghitung segala amal perbuatan manusia, termasuk dalam hal membalas penghormatan. Melalui bertegur sapa maka anak diajarkan:

1) Mengajarkan kata-kata sopan

Mengajarkan kata-kata sopan atau berkata yang baik adalah proses pembentukan karakter. Sama halnya seperti memberi pemahaman pada anak tentang struktur nilai tertentu, kebermanfaatan dan juga keunggulan. Karakter yang baik mencerminkan budi pekerti yang baik, karena inti dari pendidikan adalah membentuk manusia berkarakter baik, bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga berbudi pekerti yang baik dan berakhlak mulia. Menurut Ki Hajar Dewantara karakter sebagai budi pekerti karena memiliki arti yang mendalam dan luas tentang mengajarkan seorang anak

mengenai budi pekerti agar tidak berkelakuan menyimpang dari yang seharusnya (Jinan & Mutohharun, 2015) dalam (Damayanti, Japar, dan Maiwan 2021). Dalam menanamkan nilai mempunyai dua manfaat utama, yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga sebagai pembanding atas pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki anak, sehingga proses mengajarkan bukan hanya sekedar menolong, melainkan melibatkan aktif anak. Cara mengajarkannya dengan *story telling*, lagu yang menarik, dan berlatih.

2) Keteladanan yang baik

Seorang guru atau orangtua harus terlebih dahulu memiliki karakter yang baik, agar bisa diajarkan kepada anak. Bahasanya guru adalah teladan bagi anak didiknya, karena anak nantinya akan belajar dari apa yang dilihat dan didengar dari gurunya. Keteladanan bukan hanya dilihat dari seorang guru, melainkan dari semua warga sekolah yang ada dilembaga tersebut. Untuk itu lingkungan belajar yang kondusif dan utuh diperlukan bagi anak untuk bisa saling mengajarkan karakter. Begitupun dengan orang tua di rumah, yang merupakan suri teladan bagi anak-anaknya.

3) Mengajarkan Anak Salam dan Sapaan

Ajari anak untuk menyapa orang lain, seperti mengucapkan salam dengan ramah dengan mengucapkan "Assalamualaikum" atau "Hai, Halo" ketika bertemu seseorang. Saat mengucapkan salam bisa dilakukan dengan berjabat tangan atau melambaikan tangan dengan senyuman. Bertegur sapa merupakan kewajiban moral dalam menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dan sebagai awal pembuka percakapan, pada anak usia dini hal tersebut merupakan bagian dari stimulus bagi peserta didik dalam meningkatkan perkembangannya.

4) Latihan Berbicara Bergiliran dan mendengarkan

Dalam mengajarkan anak etika bertegur sapa, ajari anak juga untuk bersabar menunggu giliran dalam percakapan dan mendengarkan. Saat berbicara dengan teman anak cenderung masih berpusat pada dirinya sendiri, maka tugas guru dan orangtua untuk mengajarkan anak untuk bersabar menunggu giliran berbicara saat berinteraksi dengan teman. interaksi teman sebaya diartikan dengan adanya hubungan pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama dan mempunyai kemampuan berbeda, dengan adanya perbedaan tersebut mereka menggunakan beberapa cara untuk memahami satu sama lain dengan saling bertukar pendapat. (Andin, n.d.) dalam (Hazhari, Pamungkas, dan Lutfia 2023)

5) Diskusi melalui Pembelajaran melalui cerita.

Hal penting dalam bercerita atau *story telling* adalah guru harus bisa mengajak anak untuk menarik kesimpulan terkait isi dari cerita yang telah disampaikan. Dengan menyebutkan karakter masing-masing tokoh, dan menegaskan karakter apa saja yang boleh dan tidak boleh ditiru anak, serta mengaitkannya dengan tokoh-tokoh Islam seperti perjuangan para sahabat.

6) Metode Simulasi (Bermain Peran)

Metode ini dilakukan agar anak bisa mendapatkan langsung dari aktifitas bermain peran dan keterampilan melalui bermain peran. Pemahaman konsep atau prinsip juga bermanfaat dalam anak mengatasi masalah atau *problem solving* yang relevan dengan pendidikan karakter pada anak.

7) Adab Bertamu

Ajarkan anak adab dalam bertamu atau berkunjung ke rumah orang lain, ajarkan untuk mengetuk pintu, mengucapkan salam dan meminta izin untuk masuk. Setelah

dipersilahkan masuk anak juga perlu tahu untuk duduk dengan sopan, menjaga pandangan, dengan tidak memandang sekeliling, tidak memasuki ruangan-ruangan rumah dan meminjam mainan milik teman yang dikunjungi, serta tidak mengambil makanan yang jauh dari jangkauan nya melainkan yang ada didekatnya.

4. Penerapan budaya 5S

a. Pengertian Penerapan

Penerapan, atau bisa dikatakan implementasi, merujuk pada perbuatan menerapkan teori, metode atau kebijakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) penerapan adalah perbuatan menerapkan, dan melibatkan aktivitas terencana dan mekanisme sistematis.

Penerapan atau *implementasi* bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu program. Penerapan *implementasi* bukan sekedar aktivitas, tetapi merupakan suatu program terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan Usman 2002 dalam (Aditya 2020). Tindakan-tindakan yang dilakukan, baik oleh individu atau kelompok yang bermaksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan itulah yang dinamakan penerapan.

Berdasarkan pengertian pengertian di atas, maka dapat dikatakan penerapan *implementasi* merupakan suatu tindakan, aksi atau aktivitas yang sebelumnya sudah direncanakan , sehingga tujuan yang sudah ditetapkan dapat terlaksana. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi, adanya program yang akan dilaksanakan, adanya target, yaitu suatu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran target, yang diharapkan akan memperoleh manfaat dari program yang dilakukan, dan adanya pelaksana, baik

organisasi ataupun perorangan, yang bertanggung jawab dalam mengelola, melaksanakan dan juga mengawasi proses penerapan tersebut.

b. Pengertian Budaya 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun)

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu “buddhayah” yang artinhya merupakan bentuk jamak dari “Budhi” atau akal. Budaya disartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris budaya disebut “culture” yang berasal dari kata latin “colore” yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata “culture” sering juga diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai “kulture” (Syakhrani dan Kamil 2022).

Budaya dapat berarti pula cara hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit dirubah. Dalam pengertian sehari-hari biasanya orang mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (Sumarto 2019).

Istilah budaya mencakup cara-cara bertindak. Kepercayaan dan sikap, termasuk hasil dari kegiatan manusia yang khas dalam suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kebudayaan berasal dari sebuah program yang terkesan memaksa, hingga menjadi suatu kebiasaan dan melekat menjadi budaya dan menjadi karakter pada setiap individunya. Kebudayaan yang dimiliki manusia diperoleh dengan cara belajar. Penggunaan lagu sebagai pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik dan efektifitas dalam menyampaikan nilai-nilai budaya 5S. Lagu yang menyenangkan dan mudah di

ingat akan membantu anak untuk lebih mudah dalam menginternalisasikan pesan moral yang ingin disampaikan melalui syair lagu tersebut.

1) Senyum

Senyum sebagai gambaran kondisi hati yang bahagia, terpancar melalui gerakan bibir yang disertai dengan mimik wajah. Islam memandang senyum sebagai ibadah, dimana Nabi Muhammad Sholallahu Alaihi assalam menyampaikan dalam hadis yang berbunyi :

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

yang artinya, “*Senyum manismu diihadapan saudaramu adalah sedekah*” HR. Ibnu Hibbah 474(Annisa 2019). Didalam ajaran Islam, bukan hanya harta saja yang bernilai sodaqoh, akan tetapi senyuman tulusmu didepan saudaramu juga merupakan sodaqoh yang bernilai. Seperti tersenyum ramah dengan teman, orangtua dan guru. Terkait dengan senyum, Nabi juga menyuruh kita untuk berbuat baik dengan anak kecil, yaitu dengan menananmkan akhlak terpuji saat berbicara dengan anak usia dini salah satunya dengan cara tersenyum dengan mereka sebagai awal berinteraksi. Senyum sebagai salah satu ekspresi wajah yang paling mudah dilihat dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari hari karena menjadi suatu bentuk komunikasi non verbal untuk mengungkapkan rasa bahagia, suka cita dan senang.(Alexandra et al. 2023).

Senyum dapat juga dikatakan sebagai bentuk pelepasan energi baik, dari seseorang untuk kawab bicaranya. karena dengan tersenyum kepada teman, maka energi baik itu tentu saja akan tertular kepada orang yang menerima senyuman kita, karena senyuman yang baik adalah senyuman hasil yang timbul dari emosi bahagia. Senyuman dalam budaya Asia tenggara umumnya berfungsi untuk menutupi kemarahan, perasaan malu, atau perasaan marah, sebagai alat untuk menyatakan terimakasih, permohonan maaf atau makna secara tidak langsung menyatakan setuju “iya”(Asmawulan et al. 2023)(Febrianto dan Widiana 2013)

2) Sapa Salam

Sapa merupakan kata kerja yang artinya perkataan untuk bertegur sapa dengan orang lain. Menyapa dapat diartikan mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Menyapa dapat mengajak seseorang untuk berbicara atau berkomunikasi. Dengan menyapa, seseorang bisa lebih mudah menjalin kedekatan dan keakraban dengan orang lain. Dalam kehidupan bersosial, bertegur sapa penting untuk dilakukan. Sapa didalam ajaran Islam memiliki keistimeaan, karena Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi wassallam* mengajarkan kita untuk saling bertegur sapa, hal itu ditegaskan dalam hadist yang arttinya “ Seorang mukmin tidak dihalalkan untuk mendiamkan saudaranya mukmin lebih dari tiga hari. Apabila lebih dari tiga hari, maka hendaklah salah seorang diantara keduanya

menemui dan mengucapkan salam kepada yang lainnya”. Terdapat dalam hadist Bukhari muslim.

Menurut penelitian terdahulu memberikan salam di awal interaksi terbukti efektif dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat dan dapat memengaruhi kepuasan pelanggan secara signifikan (Kusumaningrum 2020). Sapa dan Salam merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Bertegur sapa merupakan cara kita untuk menyapa seseorang, hal itu dimulai dengan mengucapkan salam, seperti *Assalamualaikum* atau bisa dengan mengucapkan “selamat pagi” atau “apa kabar?”. Pada lagu Budayakan 5S, hadist yang digunakan lebih mengacu pada hadist pendek untuk memudahkan anak dalam menghafal, yang berbunyi “*Afsussallama bainakum*” yang artinya “Sebarkanlah Salam diantara kalian”. HR Muslim, no 2160 dalam kitab Shahih Muslim. Hadist ini menekankan tentang pentingnya menyebarkan salam dan mengucapkan salam kepada orang lain sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan. Sapa salam dapat diartikan juga sebagai sebuah interaksi yang termasuk kedalam etika bertegur sapa. Dalam aktifitas sebagai makhluk sosial sikap ramah tamah, sikap hormat dan empati perlu ditunjukkan, salah satunya dengan bertegur sapa dan mengucapkan salam. Manifestasi salam dalam setiap tindakan menggambarkan pengabdian kepada Tuhan yang terimplementasikan dalam perbuatan baik kepada semua makhluknya (Prajoyo 2019) dalam (Hakim 2021)

3) Sopan Santun

Sopan santun yaitu peraturan hidup yang muncul dari hasil pergaulan dari sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sosial bermasyarakat. Sopan santun bisa disampaikan melalui perkataan maupun gerakan anggota tubuh, seperti mengucapkan permissi dengan gerakan tangan yang menonjong kedepan, memanggil atau menyapa orang lain dengan lambaian tangan, menyapa anak kecil dengan cara berjongkok/ mensejajarkan posisi wajah, kontak mata ketika berbicara dan menunjukan wajah beerseri dengan lawan bicara. Sopan Santun merupakan hal yang sangat penting didalam kehidupan bersosialisasi, karena dengan menunjukan sopan santun seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaanya sebagai makhluk sosial dimana pun mereka berada.(Sumiarsih et al. 2024).

i. Lagu sebagai media pembelajaran

Lagu sebagai media pembelajaran yang efektif dalam penyampaian pesan, terutama pada anak usia dini. Karena mengandung unsur mmusik dan lirik maka lagu lebih menyenangkan dan mudah diingat oleh anak. Melalui lagu guru dan orang tua dapat menanamkan nilai-nilai positif pada anak berkaitan dengan etika, karakter dan prilaku terpuji lainnya. Melalui lagu anak, setiap anak akan menerima stimulus (respon) yang terdapat pada media musik.(Ernawati, Meinita, dan Tarigan 2022).

Lingkungan belajar anak yang menyenangkan dapat diciptakan melalui lagu-lagu anak yang menyenangkan. Bukan

hanya menyenangkan, lagu anak juga harus memiliki *soul*, sehingga penanaman nilai positif dapat maksimal. Lingkungan belajar yang menyenangkan merupakan faktor kunci dalam memotivasi anak. Selain dapat meningkatkan kemampuan verbal, lagu juga dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi anak, menginspirasi pemikiran kreatif, meningkatkan gerak dan koordinasi anak, membangun suasana positif dan meningkatkan kemampuan nilai agama, budi pekerti serta sosial emosional anak.

Lagu anak adalah lagu yang biasanya dinyanyikan oleh anak-anak, sedangkan lirik lagu anak berisi hal-hal sederhana yang sering dilakukan oleh anak.. Menurut Nurita (2011) dalam (Keguruan et al. 2024). Lagu anak haruslah mengajarkan budi pekerti dan kebajikan yang diharapkan melalui lagu tersebut anak dapat terpengaruh dengan syair lagu yang dinyanyikan.

Syair dalam lagu merupakan senjata dalam mempengaruhi pendengarnya. Pada anak usia dini lagu atau musik merupakan metode yang paling tepat digunakan. Untuk itulah lagu atau musik sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran. Pembelajaran lewat lagu dapat berkaitan dengan kemampuan kinestetis dan jasmani karena saat seseorang mendengarkan lagu / musik maka sistem syaraf sensorik bekerja dan mentransfer ke syaraf motorik (Metode et al. 2021 dalam (Dewadi 2021).

Lagu merupakan media pembelajaran yang efektif pada anak usia dini, karena memiliki unsur musik dan syair yang membuat hati menjadi senang. Anak usia dini merupakan masa yang paling baik untuk memberikan dasar-dasar nilai-nilai karakter positif karena anak merupakan pembelajar yang aktif dan berada dalam masa sensitif yang cepat menyerap rangsangan dari lingkungan sekitarnya (Masykuroh et al., 2022 dalam (Masykuroh dan Wahyuni 2023).

Musik memfasilitasi kemampuan belajar anak baik dalam segi bahasa, motorik, kognitif, nilai agama budi pekerti dan sosial emosional. Karena dengan media musik sebagai pembelajaran, anak akan menyimak, memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan keseharian. Selain menyenangkan, musik juga bermanfaat dalam mencerdaskan anak, pengenalan diri seperti pengenalan panca indra, dan juga pembentukan karakter anak usia dini karena lagu anak dapat menjadi media pembelajaran yang unik dan menyenangkan serta mempengaruhi tumbuh kembang anak. Musik untuk anak usia dini penting adanya karena musik sebagai sarana pembelajaran, dengan musik anak akan lebih mudah paham dan menerima ilmu yang diberikan oleh guru. (Aisyah, 2017 dalam (Aulia, Diana, dan Setiawan 2022))

Lirik lagu yang mengandung nilai-nilai moral, ajakan berbuat baik dan menanamkan nasihat dapat membantu pembentukan karakter pada anak usia dini. Penanaman karakter pada anak usia dini adalah sebuah urgensi, karena pada usia dini lah semua kebaikan yang ditanam akan melekat kuat dan menjadi ingatan jangka panjang. Pendidikan tidak hanya untuk membantu pembentukan potensi anak didik saja melainkan juga untuk membentuk budi pekerti dan sopan santun anak didik hingga kelak dirinya menjadi bermakna bagi semua orang (Afiffah et al., 2022 dalam (Ernawati, Meinita, dan Tarigan 2022)).

Penanaman nilai-nilai karakter, seperti nilai-nilai kebaikan pada syair lagu budayakan 5S. Melalui syair lagu ini diharapkan anak-anak di RA Baetul Ghofur dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Syair yang digunakan pada lagu budayakan 5S terdapat hadits nabi yang merupakan pesan, nasihat atau memberikan sugesti kepada umatnya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi

wasalam menganjurkan melalui sunnah beliau untuk saling bertegur sapa dengan sopan dan santun. Tegur sapa diawali dengan senyuman, karena dengan tersenyum berarti kita membuka hati pada orang lain dan senyum merupakan awal yang baik dalam memulai percakapan.

b. Penelitian yang Relevan

Selaras dengan penelitian peningkatan perkembangan sosial emosional anak dalam kemampuan bertegur sapa pada anak usia dini melalui media lagu budayakan 5S yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lainnya, yang sesuai dengan penelitian yang saat ini antara lain:

- i. Karim, dkk 2024 dengan judul Penerapan Budaya 5S di SMK Muhammadiyah 1 Wates menjadi pilar penting dalam memperkuat karakter siswa, adapun tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dampak positif penerapan Budaya 5S terhadap pengembangan karakter siswa, serta bagaimana strategi ini berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik dan pembentukan kepribadian yang berkualitas. (Karim, Arifudin, dan Falah 2024)

Pada penelitian penerapan 5S sudah dilakukan disekolah tersebut, menerapkan budaya 5S. Hasil dari penelitian Penerapan 5S di SMK Muhammadiyah 1 Wates menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, dan metode pengawasan. Sedangkan penelitian penerapan lagu budayakan 5S dalam meningkatkan kemampuan etika bertegur sapa pada anak usia dini di RA Baetul Ghofur lebih menitik pada perkembangan sosial emosional yang berkaitan dengan

interaksi sosial dan peningkatan etika bertegur sapa pada anak usia dini.

- ii. SD Muhammadiyah Pakem memiliki tujuan dalam penelitian ini untuk memahami budaya 5S sebagai bagian dari tahapan aktivitas rutin, aktivitas spontan, aktivitas terencana , dan aktivitas yang menjadi contoh teladan, serta untuk mengetahui hambatan dan solusi yang bisa dilakukan(Ayu et al. 2022). Sedangkan penelitian penerapan lagu budayakan 5S dalam meningkatkan kemampuan etika bertegur sapa pada anak usia dini di RA Baetul Ghofur menggunakan media pembelajaran berupa lagu *Budayakan 5S* sehingga aktifitas yang dilakukan dengan bernyanyi, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah diserap oleh anak usia dini.
- iii. Penguatan karakter di MTS Muhammadiyah 9 Mondokan, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya 5S efektif dalam mengembangkan karakter religius, bersahabat dan peduli sosial, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguatkan pendidikan karakter peserta didik dan guru yang mencerminkan perilaku budaya senyum sapa salam dan sopan santun , sehingga mengembangkan perilaku religius, bersahabat , komunikatif dan peduli sosial, (Setyadi et al. 2020). Sedangkan penelitian penerapan lagu budayakan 5S dalam meningkatkan kemampuan etika bertegur sapa pada anak usia dini di RA Baetul Ghofur menerapkan pendidikan karakter melalui syair lagu yang menanamkan nilai karakter pada anak usia dini melalui alam bawah

sadar anak, karena dengan mengulang syair lirik lagu dalam bernyanyi , maka informasi yang disampaikan akan melekat kuat dan di internalisasikan oleh anak, sehingga terbentuk karakter positif yang kokoh hingga dewasa.

- iv. Dinda Azzahra, Implementasi budaya 5S sebagai penguatan karakter di SMK Muhammadiyah, penelitian ini bertujuan memberi gambaran akan implementasi budaya 5S dan metode para pendidik dalam melakukan pembiasaan, (Dinda Azzahra, Lail Syaghta Lifeaningrum, dan Farid Setiawan 2023). Sedangkan penelitian penerapan lagu budayakan 5S dalam meningkatkan kemampuan etika bertegur sapa pada anak usia dini di RA Baetul Ghofur penguatan karakter dilakukan sedini mungkin, karena ketika dilaksanakan pada tingkat SMK tentu saja akan berbeda hasil. Karena pembiasaan yang dilakukan sejak dini memiliki efek yang lebih maksimal.
- v. Husna 2022, judul penelitiannya yaitu Penanaman Budaya 5S pada siswa sekolah dasar, tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk menanamkan budaya senyum sapa salam dan sopan santun pada siswa di sekolah maupun dilingkungan tempat tinggal mereka, penanaman nilai-nilai kesopanan, bertegur sapa dan menjaga kebersihan diharapkan bisa berimbas pada orangtua, sehingga bisa mencotoh yang dilakukan anak disekolah. (Husna, Santoso, dan Ismaya 2022). Sedangkan penelitian penerapan lagu budayakan 5S dalam meningkatkan kemampuan etika bertegur sapa pada anak usia dini

di RA Baetul Ghofur simulasi yang diberikan melalui media lagu, sehingga anak akan lebih mudah menerapkan pesan pesan yang ada dilagu tersebut dengan menyanyikan sekaligus membagikan kepada lingkungan tempat tinggal melalui bernyanyi lagu budayakan 5S.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka dapat dipahami bahwa penelitian penerapan lagu *budayakan 5S* dalam meningkatkan kemampuan etika bertegur sapa pada anak usia dini di RA Baetul Ghofur berfokus pada pengembangan anak usia dini terutama pada nilai Agama dan Budi pekerti anak dalam berinteraksi sosial melalui etika bertegur sapa, yang menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan melalui lagu Budayakan 5S. Lirik lagu yang mengandung nilai-nilai moral, ajakan dan nasihat membantu memotivasi dan menjadi pengingat anak-anak untuk berperilaku baik menurut Turistiasi, dkk 2021 dalam (Ernawati, Meinita, dan Tarigan 2022), sehingga dengan begitu akan meningkatkan karakter positif anak melalui syair /lirik lagu senyum, sapa salam dan sopan santun. lagu yang memiliki makna pembentukan karakter dasar bagi anak usia dini.”(Dwi Wahyu Riwanti, Hardika, Umi Dayati,2017 dalam(Nurwati dan Salsabila 2020).

c. Kerangka Berfikir dan Skema Penelitian

Proses penddikan pada anak usia dini adalah suatu usaha pembelajaran dengan cara mengasuh, membimbing, menstumulasi dan menjadi sarana bagi peserta didik dalam berproses dalam mengembangkan potensi dan potensi yang ada pada diri anak. Aspek pengembangan itu terdiri dari Agam dan budi pekeri, bernalar kritis, dan pengembangan sosial emosional

aspek nilai agama dan moral kognitif atau intelektual, fisik motorik, bahasa, seni dan sosial emosional. Terkait dengan hal tersebut, maka stimulasi yang dilakukan sejak dini dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan anak. Khususnya pada perkembangan nilai Agama dan Budi pekerti yang berkaitan pada interaksi sosial, yaitu bertegur sapa.

Pada anak usia 5-6 tahun dalam perkembangan nilai Agama dan Budi pekerti sudah dikatakan berkembang berkembang sesuai harapan atau semakin baik ketika anak mampu mengenal agamanya dalam hal ini mengucapkan/ menjawab salam, menyayangi ciptaan tuhan seperti berbuat baik kepada sesamatemannya, menghormati, berinteraksi sosial dengan cara yang baik, berperilaku sopan santun senang bermain dengan teman, bersabar menunggu giliran.

Lagu sebagai media pembelajaran haruslah memiliki nilai-nilai karakter positif untuk diinternalisasikan pada anak usia dini. Lagu anak yang mengandung karakter akan menjadi media yang berbeda dan menyenangkan sekaligus memberikan pengalaman baru bagi para peserta didik, menurut Asyar 2011 dalam (Keguruan et al. 2024).

Skema penelitian Sebagai berikut :

Bertegur sapa merupakan bagian dari aspek perkembangan Nilai Agama dan Budi pekerti Pada kurikulum merdeka. Budi pekerti meliputi karakter dan perilaku baik yang dimiliki oleh anak. Dan ditunjukkan anak saat berinteraksi dan menghargai sesama manusia. Budaya bertegur sapa adalah budaya ketimuran khas Indonesia yang harus dilestarikan karena dapat mempererat rasa persaudaraan.



Lagu budayakan 5S merupakan media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan eksperimen untuk mengetahui peningkatan perkembangan anak usia dini terutama dalam hal bertegur sapa.



Penelitian ini bertujuan untuk menstimulasi perkembangan anak-anak di RA Baetul Ghofur dalam meningkatkan etika bertegur sapa agar berkembang sesuai harapan.



dampak yang terjadi apabila guru kurang kreatif dalam penggunaan media berupa lagu dalam pembelajaran maka kemungkinan keterlambatan dalam perkembangan anak, terutama pada perkembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti, yang berkaitan dengan interaksi sosial yaitu etika bertegur sapa.



Musik tidak boleh diabaikan dalam proses pembentukan karakter seseorang. Musik untuk anak usia dini penting adanya karena musik sebagai sarana pembelajaran dengan musik anak akan lebih mudah paham dan menerima ilmu yang diberikan oleh guru. (Aisyah, 2017) dalam (Aulia, Diana, dan Setiawan 2022).

Fungsi lagu sebagai media pembelajaran:

1. Meningkatkan daya ingat anak, karena [dengan menyanyikan syair lagu secara berulang.
2. Mengembangkan keterampilan bahasa, seperti memahami lirik, menghafal kata dan mengembangkan kosakata.
3. Meningkatkan pemahaman konsep, yaitu dengan cara menyampaikan informasi dengan cara menarik dan mudah diingat.

4. Meningkatkan motivasi, yaitu dengan cara menyampaikan pesan positif
5. Mengembangkan kecakapan emosional, seperti mengenali, mengelola dan mengungkapkan emosi
6. Meningkatkan kualitas hidup, karena kata kata yang keluar dari mulut adalah doa, maka dengan menciptakan syair lagu yang positif, berarti itu adalah doa yang baik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, Menurut Sugiyono (2016) dalam (S. I. N. Putri et al. 2019). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan dan belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dilapangan dari proses pengumpulan data.

Dalam pengujian hipotesis, terdapat hipotesis nol (H_0) yang merupakan pernyataan penolakan atau tidak adanya pengaruh antar variabel, dan hipotesis alternatif (H_1) yang merupakan pernyataan penerimaan atau adanya pengaruh antar variabel.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesa penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara media pembelajaran berupa lagu Budayakan 5S terhadap perkembangan budi pekerti anak usia dini dalam hal interaksi sosial terkait bertegur sapa pada anak usia dini.

$$H_0 : \mu \text{ eksperimen} = \mu \text{ Kontrol}$$

μ yaitu rata-rata nilai pada kelas eksperimen sama dengan = nilai rata-rata pada kelas kontrol

nilai pada kelas eksperimen sama dengan nilai pada kelas kontrol

$H_1 : \mu \text{ eksperimen} \geq \mu \text{ kontrol}$

μ yaitu rata-rata nilai pada kelas eksperimen lebih baik $\geq$ dari pada nilai kelas kontrol

mengacu pada hal tersebut, menandakan terjadi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan budi pekerti, terkait berinteraksi sosial dalam hal bertegur sapa melalui lagu Budayakan 5S yang dilakukan pada kelas eksperime